

***Sense of Place* Masyarakat terhadap Karakter Lanskap Kawasan Bumiaji, Kota Batu**

Dina Poerwoningsih⁽¹⁾, Imam Santoso⁽²⁾, Erna Winansih⁽¹⁾

⁽¹⁾ Arsitektur dan Lingkungan, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Merdeka Malang.

⁽²⁾ Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Merdeka Malang.

Abstrak

Tulisan ini dimaksudkan untuk menggali preferensi dan *sense of place* masyarakat kawasan Bumiaji, Kota Batu terhadap lingkungan atau lanskapnya yang berkarakter perdesaan. Studi tersebut perlu dilakukan untuk mendukung kegiatan perencanaan dan perancangan tata ruang atau lanskap yang partisipatif. Studi ini merupakan studi awal untuk menggali aspek-aspek stimulus lanskap dengan merujuk pada konsep digunakan dalam *visual resource management*. Salah satu kriteria yang mempengaruhi preferensi masyarakat adalah *landscape character/congruence/contrast*. Preferensi masyarakat terhadap karakter lanskap digali melalui metode *SBE (Scenic Beauty Estimation)*. Hasil analisis menunjukkan adanya atribut zona visibilitas (*background, midleground, dan foreground*) yang membentuk komposisi visual lanskap dan mempengaruhi preferensi masyarakat. Analisis sebaran nilai SBE juga mengindikasikan potensi *sense of place* yang positif terhadap karakter lanskap kawasan Bumiaji yang didominasi elemen lanskap alamiahnya (pegunungan, hutan, perkebunan, dan pertanian). Hanya sejumlah 11% dari unit lanskap yang memiliki nilai SBE rendah.

Kata-kunci : estetika ekologi lanskap, karakter lanskap, sense of place, , zona visibilitas,

Pengantar

Perencanaan tata ruang berkelanjutan menuntut keterlibatan aktif masyarakat dalam proses dan pelaksanaan pembangunan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menggali persepsi masyarakat terhadap lingkungannya. Perubahan lingkungan yang terjadi terus menerus secara siklis juga mempengaruhi persepsi masyarakat, baik masyarakat tetap maupun tidak tetap, pengunjung dan pendatang baru yang tentunya memiliki harapan yang berbeda mengenai apa dan bagaimana lingkungan atau lanskap. Pada wilayah yang berkembang secara cepat, persepsi terhadap perubahan tersebut juga akan berubah sebagaimana yang terjadi pada wilayah antarmuka desa-kota (*rural urban interface*). (Walker & Ryan, 2008).

Tulisan ini dimaksudkan untuk menggali preferensi dan *sense of place* masyarakat kawasan Bumiaji, Kota Batu terhadap lingkungan atau

lanskapnya yang berkarakter perdesaan. Penelitian ini dimaksudkan pula untuk mendukung upaya perencanaan tata ruang partisipatif. Kawasan Bumiaji dipilih sebagai representasi ruang yang memiliki permasalahan khusus dan tantangan kebutuhan ruang sebagaimana ditunjukkan dalam RTRW Kota Batu 2010-2030 sebagai kawasan strategis pariwisata, kawasan pertanian intensif dan kawasan yang peka terhadap isu konservasi lingkungan. (Poerwoningsih, 2015).

Persepsi masyarakat Bumiaji dalam tulisan ini dihasilkan dari penelitian preferensi keindahan lanskap Bumiaji dengan menggunakan metode *Scenic Beauty Estimation (SBE)*. Selanjutnya data preferensi dianalisis dan dibahas dalam kerangka konsep *sense of place* sebagai sebuah konsep untuk menelusuri isu-isu seperti preferensi, akses kontrol sumber daya alam, makna dan budaya dalam penggunaan sumber daya,

dan partisipasi masyarakat lokal (Soini et al., 2012)

Mengembangkan konsep-konsep perilaku lingkungan dalam kegiatan perencanaan tata ruang partisipatif

Konsep jasa ekosistem (Farina et al., 2007) membuka peluang komponen-komponen lingkungan dalam fungsi-fungsi yang sesuai dengan persepsi dan pemahaman manusia terhadap lanskap perdesaan. Konsep jasa ekosistem menurut Daniel et al. (2012) merupakan sebuah pendekatan formal untuk menggambarkan dan mengkategorisasikan hubungan antara ekosistem (*ecosystem*) dan tatanan masyarakat (*society*).

Estetika ekologi lanskap (Aesthetic Ecology of Landscape) menjadi salah satu konsep yang berkembang dari ekologi lanskap. Ekologi lanskap merupakan sebuah kekuatan yang mampu mengintegrasikan berbagai bidang ilmu dan pengetahuan (Hobbs, 1997). Konsep ini masih bersifat deskriptif ketimbang normatif. Tantangan dari konsep ini adalah mewujudkannya menjadi konsep yang normatif yang diperlukan dalam perencanaan dan perancangan ruang (Gobster, P H, Nassauer, J I, Daniel T C, Fry, G, 2007). Meskipun konsep ini masih dalam perdebatan, namun gagasan dan semangatnya sangat kuat untuk membahas penggunaan desain dan pengetahuan dalam menyelaraskan pengalaman estetika dan tujuan ekologi.

Pendekatan tersebut telah mendorong pengembangan perencanaan partisipatif. Bohnet (2005) meyakini bahwa hingga saat ini partisipasi masyarakat lokal (termasuk petani, perwakilan industri, kelompok kepentingan, dan para pengambil keputusan) dalam perencanaan dan manajemen sumber daya alam (*Natural Resources Management*) sangat penting dalam mewujudkan lanskap berkelanjutan.

Persepsi estetika diprediksikan menjadi salah satu refleksi awal dari harapan sebuah lanskap berkelanjutan di masa depan (Nohl, 2001, Daniel, 2001). Berbagai penelitian di negaranegara maju membuktikan secara empiri pengaruh persepsi masyarakat terhadap lingkungan

mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat terhadap perencanaan tata ruang.

Pentingnya Sense of Place dalam perencanaan tata ruang.

Salah satu konsep pendekatan perilaku lingkungan yaitu *sense of place* dapat digunakan dalam menjelaskan fungsi-fungsi persepsi manusia dan lingkungannya, termasuk perilaku masyarakat perdesaan dengan lanskap lingkungan perdesaannya. Konsep *sense of place* mencirikan hubungan kompleks manusia/masyarakat dengan lingkungan yang mereka hadapi. Sementara persepsi lanskap merujuk pada aspek visual dan nilai guna suatu lingkungan (lanskap). *Sense of place* banyak diterima sebagai sebuah konsep untuk menelusuri isu-isu seperti preferensi, akses kontrol sumber daya alam, makna dan budaya dalam penggunaan sumber daya, dan partisipasi masyarakat lokal. Konsep ini memberikan kesempatan untuk menggali proses-proses sosial dan budaya yang mempengaruhi penilaian lingkungan dan lanskap, termasuk pendapat dan penilaian masyarakat dalam kebijakan perencanaan lanskap secara luas. (Soini et al., 2012)

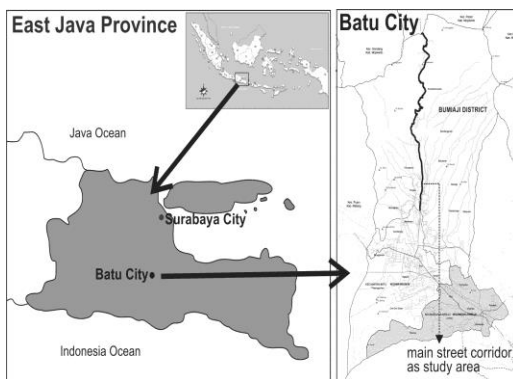
Sense of place juga berhubungan dengan upaya peningkatan kualitas visual lanskap dalam rangka mencegah lanskap dari situasi *undervalued* dimana potensi keanekaragaman hayati menjadi sumber daya milik umum dengan karakteristik terbuka. Menurut Djajadiningrat (2011) situasi *undervalued* menyebabkan pengabaian terhadap kondisi lanskap hingga peningkatan degradasi lingkungan dan ekosistem.

Pendekatan konsep *sense of place* sering diterapkan dalam penelitian pariwisata, yang bertujuan untuk mengetahui motivasi masyarakat untuk mengunjungi tempat tertentu di lingkungan perkotaan maupun perdesaan (Cheng & Wu, 2009), lingkungan perdesaan yang konvensional di pinggiran kota (Soini et al., 2012), lanskap pertanian tradisional (Walker & Ryan, 2008) hingga lingkup ruang koridor jalan atau ruang terbuka untuk kegiatan rekreasi (Blumentrath & Tveit, 2014).

Metode

Area Studi

Penelitian ini menggunakan jalan kolektor utama untuk menentukan unit-unit analisis lanskap. Jalan kolektor utama di area studi dipilih karena letaknya yang tepat berada di tengah lokasi Kecamatan Bumiaji (Gambar 1). Hampir seluruh kegiatan utama dan fasilitas umum tersebar di sekitar jalan utama. Kepadatan bangunan dapat terlihat menyebar dan bertumbuh (*sprawl*) dari arah pusat kota Batu ke arah utara. Pertumbuhan yang demikian mengancam keseimbangan alam dan lingkungan di kawasan Bumiaji yang memiliki karakteristik alam pegunungan.



Gambar 1. Lokasi Studi berupa koridor jalan utama Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan analisis preferensi dengan menggunakan metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE). Metode ini dikembangkan dengan dasar bahwa keindahan merupakan hasil interaksi manusia dan lingkungan dalam bentuk persepsi terhadap pemandangan lanskap melalui indera visual. Metode ini termasuk kategori penilaian melalui evaluasi berdasarkan preferensi publik dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur penilaian menurut rating yang ditetapkan berdasarkan kriteria pengamat. Metode ini merupakan pengukuran yang dianggap dapat dipercaya, efisien dan bersifat objektif. (Daniel et al., 1976). Prinsip dalam SBE adalah responden diminta memberikan penilaian terhadap

sejumlah foto lanskap di area studi. Foto disajikan dalam format waktu antara 8 hingga 10 detik. Rentang waktu yang singkat ini dimaksudkan untuk menjamin respon objektif dalam penilaian lanskap. Penilaian dipandu dengan format penilaian dalam skala -3 hingga 3 (skala 7) untuk menyatakan tingkat kesukaan terhadap sebuah unit lanskap. Skor -3 untuk pernyataan paling tidak suka dan 3 untuk pernyataan paling suka. Foto-foto yang disajikan dalam penelitian ini berupa foto eksisting lanskap yang terdiri dari sejumlah 66 unit lanskap tipe view yang diambil dari sejumlah 33 titik di sepanjang koridor jalan utama kawasan Bumiaji.

Responden sejumlah 64 mewakili komponen masyarakat umum, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan).

Analisis dan Interpretasi

Data SBE menunjukkan nilai pada rentang antara -122 hingga 154. Nilai ini dihasilkan dari pengumpulan data preferensi dari Responden diminta menilai sejumlah 66 unit lanskap.











Tabel 1. Kategorisasi Nilai SBE dari 66 unit lanskap

| Nilai SBE | Kategori | Frekwensi | Prosentase |
|--------------|----------|-----------|------------|
| 85 sda 154 | tinggi | 11 | 17% |
| -53 sda 84 | moderat | 48 | 72% |
| -122 sda -54 | rendah | 7 | 11% |

Sejumlah 72% unit lanskap mendapat nilai SBE moderat oleh responden. Hasil ini mengindikasikan bahwa kesukaan atau apresiasi masyarakat terhadap lanskap Bumiaji pada level moderat atau sedang. Bagi masyarakat Bumiaji kondisi lingkungan yang terwujud pada visual lanskap menjadi pengalaman keseharian yang tergolong "biasa" dan tidak istimewa. Koridor jalan utama Bumiaji diasumsikan menjadi jalur yang paling sering dilalui oleh masyarakat, sehingga pemandangan lanskap di sepanjang jalan menjadi pemandangan yang sering dilihat. Intensitas sering tersebut dapat mendukung interpretasi bahwa sebagian besar lanskap Bumiaji tidak saja

biasa namun juga tidak bermasalah atau mengganggu.

Sejumlah 17% unit lanskap mendapat nilai SBE tinggi oleh responden. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat kecenderungan terhadap aspek-aspek tertentu pada lanskap yang diapresiasi tinggi oleh masyarakat. Karakteristik pemandangan alam pegunungan lanskap Bumiaji yang di tunjukkan pada unit-unit lanskap tertentu memberikan stimulus visual terhadap respon penilaian atas estetika lanskap yang tinggi. Aspek-aspek stimulus inilah dalam konsep perilaku lingkungan *sense of place* perlu dieksplorasi untuk meningkatkan kualitas lanskap maupun penataan ruangannya.

| zona visibilitas lengkap (Background, midleground & foreground) | | zona visibilitas tidak lengkap (midleground dan foreground) | |
|--|---|--|---|
| 16b *) 118,29 |  | 1b 100,12 |  |
| 3b 154,29 |  | 13b 127,96 |  |
| 4b 123,79 |  | 26b 85,62 |  |
| 5b 84,96 |  | 30a 88,96 |  |
| 6a 106,12 |  | 33b 96,46 |  |
| 9b 129,29 |  | | |

*) Nilai SBE

Gambar 2. Unit lanskap dengan nilai SBE tinggi

Sementara hasil lainnya adalah sejumlah 11% unit lanskap yang mendapatkan nilai rendah dari responden. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat kecenderungan terhadap aspek-aspek tertentu pada lanskap yang diapresiasi rendah oleh masyarakat.








Aspek-aspek stimulus dari pemandangan lanskap yang dibahas disini merujuk pada teori-teori keindahan yang digunakan dalam *visual resource management*. Salah satu kriteria yang mempengaruhi preferensi masyarakat untuk menganalisis keragaman dan dampak perubahan pada lanskap adalah *character/congruence/contrast* yang didasarkan pada aspek visual *form, line, color, texture* dan *scale*. Kriteria ini efektif digunakan dalam perencanaan partisipatif, salah satunya untuk perancangan koridor jalan (Sardon, R. C., Palmer, J. F., & Felleman, J. P, 1986).

Kriteria *character/congruence/contrast* juga dapat dihasilkan dari komposisi elemen lanskap yang berada pada berbagai zona visibilitas (*background, midleground, foreground*) (Hosni, N., & Shinozaki, M., 2009). Komposisi pembentuk karakter visual pemandangan dalam juga dapat menunjukkan keragaman hayati dari elemen-elemen penyusunnya atau *land cover*-nya. Pada kawasan Bumiaji dengan topografi dinamis dan kesan umum *countryside*, pemandangan dengan karakter komposisi tersebut sangat dominan.

Sejumlah 6 (enam) unit lanskap (gambar 2 sisi kiri) dengan nilai SBE memiliki komposisi elemen lanskap berada pada semua zona visibilitas *background* dan *midleground* dan *foreground* berupa view alam pegunungan, hutan dan pertanian. Komposisi lanskap-lanskap ini mengindikasikan masyarakat Bumiaji memiliki *sense of place* yang tinggi terhadap karakter lanskap yang demikian. Nilai SBE yang tinggi pada lanskap ini menunjukkan apresiasi masyarakat yang tinggi pula terhadap aspek-aspek keragaman hayati.

Sejumlah 5 (lima) unit lanskap lainnya (gambar 2 sisi kanan) dengan nilai SBE tinggi memiliki

komposisi lanskap yang didominasi elemen *foreground* berupa bangunan atau vegetasi. Sementara 7 (tujuh) unit lanskap dengan nilai SBE rendah memiliki komposisi lanskap yang didominasi elemen *foreground* berupa bangunan dan vegetasi juga. Perbedaan pada kedua kelompok unit lanskap tersebut menunjukkan bahwa pada zona visibilitas *foreground* sangat kritis sebagai aspek stimulan. Pada kelompok nilai SBE yang tinggi merupakan lanskap dengan elemen bangunan yang mudah dikenal (masjid (13b) dan kantor kelurahan (30a), rumah tinggal mewah (26b), pintu masuk fasilitas wisata (1b), dan hotel (33b)).

| foreground didominasi bangunan dengan kualitas visual yang rendah | foreground didominasi vegetasi dengan kualitas visual yang rendah |
|--|---|
| 32a *) -107,88  | 27a -96,21  |
| 10b -112,21  | 27b -100,38  |
| 11a -101,04  | 5a -92,26  |
| 22b -122,38  | |

*) Nilai SBE

Gambar 3. Unit lanskap dengan nilai SBE rendah.

Sifat kritis pada zona *foreground* juga terlihat pada kelompok lanskap dengan nilai SBE rendah. Pada kelompok lanskap tersebut terlihat pengolahan elemen *foreground* tidak menunjukkan performa kualitas lanskap yang estetis.

Kegiatan konservasi lanskap lebih banyak terkait dengan kegiatan penghijauan atau revegetasi. Vegetasi merupakan salah satu atribut lanskap yang dapat digunakan untuk meningkatkan ku-

alitas lanskap. Perbedaan jenis vegetasi menciptakan berbagai komposisi lanskap baik secara ekologis (Mahendra, 2009; Natori, Fukui, dan Hikasa, 2005) dan visual (Rogge, 2011).

Kesimpulan

Kawasan Bumiaji memiliki topografi potensial dan vegetasi yang cukup besar, tetapi kualitas visual pada komposisinya masih perlu ditingkatkan dan dikembangkan. Jika Bumiaji konsisten dalam rencana untuk mengembangkan ekowisata, komposisi visual lanskap harus menjadi masalah dalam perencanaan dan desain.

Hasil preferensi melalui analisis SBE menunjukkan apresiasi masyarakat yang tinggi terhadap karakter lanskap yang terbentuk oleh komposisi elemen-elemen lanskap pada zona visibilitas yang lengkap pada background, midground dan foregroundnya.

Analisis data preferensi masyarakat dikaitkan dengan aspek visibilitas di atas dapat mendukung upaya-upaya konservasi. Nilai preferensi tersebut juga dapat diasosiasikan dengan *sense of place* masyarakat yang tinggi pula terhadap karakter lanskap yang didominasi elemen lanskap alamiahnya (pegunungan, hutan, perkebunan, dan pertanian).

Penghargaan

Tulisan ini merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan Penelitian Hibah Bersaing. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi selaku pemberi dana.

Daftar Pustaka

- Sardon, R C., Palmer, J. F., & Felleman, J. P. (1986). *Foundations For Visual Project Analysis*. John Wiley & Sons. New York.
- Hosni, N., & Shinozaki, M. (2009). Landscape visual classification using land use and contour data for tourism and planning decision making in Cameron Highlands District. *World Academy of Science, Engineering and Technology*, 30, 1521-1528.
- Walker, A.J., Ryan, R.L., (2008). Place attachment and landscape preservation in rural New England: A

- Maine case study. *Landscape and Urban Planning*. 86, 141–152.
- Poerwoningsih, D. & Kakino, Y. (2013). Visual quality assessment of rural landscape in Bumiaji district, Batu city, Indonesia. *Asia Pacific Conference Proceedings*, Ritsumeikan Asia Pacific University.
- Soini, K., Vaarala, H., Pouta, E., (2012). Residents' sense of place and landscape perceptions at the rural–urban interface. *Landscape and Urban Planning*. 104, 124–134 .
- Farina, A., Scozzafava, S., Napoletano, B., (2007). Therapeutic Landscapes. Paradigms and Applications. *Journal of Mediterranean Ecology*. 8, 9–13.
- Daniel, T.C., Muhar, A., Arnberger, A., Aznar, O., Boyd, J.W., Chan, K.M.A., Costanza, R., Elmqvist, T., Flint, C.G., Gobster, P.H., Gret-Regamey, A., Lave, R., Muhar, S., Penker, M., Ribe, R.G., Schauppenlehner, T., Sikor, T., Soloviy, I., Spierenburg, M., Taczanowska, K., Tam, J., von der Dunk, A., (2012). Contributions of cultural services to the ecosystem services agenda, in: Turner, B.L. (Ed.), *Proceedings of the National Academy of Sciences*. Presented at the Proceedings of the National Academy of Sciences, pp. 8812–8819.
- Hobbs, R., (1997). Future landscapes and the future of landscape ecology. *Landscape and Urban Planning*. 37, 1–9.
- Mahendra, F. (2009). *Sistem Agroforestri dan Aplikasinya*, Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Gobster, P. H., Nassauer, J. I., & Daniel, T. C. (2007). The shared landscape: what does aesthetics have to do with ecology? *Landscape Ecology*, 22, 952-972.
- Bohnet, I., (2005). *A social-ecological framework for sustainable landscape planning*.
- Nohl, W. (2001). Sustainable landscape use and aesthetic perception-preliminary reflections on future landscape aesthetics. *Landscape and Urban Planning*, 54, 223-237
- Djayadiningrat, S. T. (2011). *Ekonomi Hijau*, Rekayasa Sains, Bandung
- Cheng, Q., Wu, X., (2009). Comprehensive evaluation of eco-tourism resources in Hangzhou based on GIS, in: Meynart, R., Neeck, S.P., Shimoda, H. (Eds.), . *Proceeding of SPEI*.
- Blumentrath, C., Tveit, M.S., (2014). Visual characteristics of roads: A literature review of people's perception and Norwegian design practice. *Transportation Research. Part Policy Pract.* 59, 58–71.
- Daniel, T.C., Boster, R.S., Forest, R.M., (1976). *Measuring landscape esthetics: the scenic beauty estimation method*. Rocky Mountain Forest and Range Experiment Station Fort Collins, CO.
- Natori, Y., Fukui, W., Hikasa, M., (2005). Empowering nature conservation in Japanese rural areas: a planning strategy integrating visual and biological landscape perspectives. *Landscape and Urban Planning*. 70, 315–324.
- Rogge, E., Nevens, F., Gulinck, H., (2007). Perception of rural landscapes in Flanders: Looking beyond aesthetics. *Landscape and Urban Planning*. 82, 159–174.